

Pendampingan Penerapan Metode *Field Trip* bagi Guru SD SMP dan SMA di Kabupaten Timor Tengah Utara

Assisting the Application of the Field Trip Method for Junior and Senior High School Elementary School Teachers in North Central Timor Regency

Malkisedek Taneo¹, Aleksius Madu², Nova Krisnawati³

- ¹ Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
² Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
³ Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun, Indonesia

* Correspondence e-mail; taneomelky67@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/01/18; Revised: 2023/02/16; Accepted: 2023/03/29

Abstract

The lack of teacher creativity to design teaching and learning activities by applying various teaching methods suitable for the characteristics of the students' subject matter, situation, or condition is one of the problems in learning. This community service aims to support educators in Noemuti District, North Central Timor Regency, in carrying out activities to compile learning tools based on field trip learning methods, carry out learning in the classroom, and write scientific articles. The plans for this activity are training and mentoring strategies. Exercise is related to planning, action, observation and evaluation, and reflection, while mentoring is carried out outside this training activity according to the needs of learners in the field. Participants in this training came from teachers in the Noemuti sub-district, including elementary, junior high, and high school teachers. The material provided in this activity is related to the field trip learning method, the preparation of learning tools based on the steps of the field trip learning method, simulation of teaching and learning activities both in the room and out of the classroom. The results achieved in this service activity where teachers with different educational backgrounds can be guided in preparing learning tools based on field trip learning methods, and implementing them in class, making scientific articles to be published. In addition, although quantitatively, this activity still does not provide maximum results, qualitatively, these teachers are helped by the learning practices carried out by the service team. They can then be used as an alternative teaching model that can be implemented in their schools.

Keywords

accompaniment; application; field trip learning; teacher.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 di berbagai daerah di Indonesia menyebabkan perubahan drastis pada sistem pendidikan. Utamanya pada perubahan pembelajaran langsung menjadi pembelajaran jarak jauh atau *online*. Sejak adanya virus Covid-19 di Indonesia, aturan terkait bekerja secara virtual dan melaksanakan pembelajaran dari rumah mulai digaungkan oleh pemerintah dan ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mulai pertengahan Maret 2020. Batasan penggunaan fasilitas dan infrastruktur pendukung dalam pembelajaran khususnya jaringan internet, dan alat komunikasi lainnya membuat banyak sekolah yang masih belum menjalankan proses belajar mengajar berbasis *online* belum terbiasa untuk melakukannya. Namun, di tengah keterbatasan sarana yang ada, sekolah berusaha menyesuaikan kondisi tersebut dari pembelajaran secara langsung (tatap muka) ke pembelajaran secara virtual (daring). Berdasarkan hasil penelitian Mar'ah, Rusilowati, & Sumarni (2020) menunjukkan salah satu kendala adalah para pendidik kurang terbiasa dengan metode pengajaran jarak jauh dikarenakan sistem yang selama ini diterapkan masih bersifat langsung (tatap muka), guru-guru lebih sering berinteraksi dengan siswa di kelas, penggunaan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuat para pendidik harus mengikuti perkembangan zaman, dan menghadapi perubahan-perubahan baru yang secara eksklusif akan berdampak pada kualitas hasil pembelajaran. Masalah ini tentu berdampak pada pelajar yang berada di daerah pelosok yang jauh dari jaringan internet, salah satunya sekolah yang ada di daerah Noemuti.

Pembicaraan awal terhadap beberapa guru dan kepala sekolah di Kecamatan Noemuti yang dilaksanakan pada Februari 2022, tim PkM mendapatkan informasi bahwa kegiatan pembelajaran di kelas terlihat monoton dan hanya mengacu pada buku. Guru juga mendominasi kegiatan pembelajaran dengan ceramah. Penyebab utamanya adalah guru kurang kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa. Penerapan metode pembelajaran variatif oleh guru masih tergolong jarang, padahal sekolah telah memfasilitasi dalam berbagai kegiatan penunjang kompetensinya. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa pun sulit disajikan guru dengan baik.

Setiap kali melakukan aktivitas mengajar di kelas, seorang pendidik dituntut untuk mempertimbangkan efektivitasnya pembelajaran tersebut. Hal ini berarti tujuan pembelajaran harus tercapai. Suatu proses pembelajaran bisa dikatakan efektif jika berhasil membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah

dirancang, menyajikan suasana pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif, sehingga menunjang pencapaian tujuan pembelajaran (Asmara & Nindianti, 2019). Pembelajaran dinyatakan efektif jika pencapaian tujuan instruksional yang telah dirumuskan dalam pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal (Gadu & Bagiastra, 2003). Efektivitas metode, model, pendekatan, dan strategi pembelajaran menjadi tolok ukur kesuksesan dari sebuah rangkaian pembelajaran yang dilakukan. Efektivitas bisa ditentukan dengan cara mengamati minat mahasiswa selama kegiatan pembelajaran (Pratama & Dermawan, 2020). Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya (Maleke, Pangkey, & Tampongongoy, 2022).

Peningkatan kualitas belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih khusus mata pelajaran Sejarah di sekolah merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pembelajar. Guru sebagai salah satu unsur penting dalam memperbaiki mutu dan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru sebagai pembelajar merupakan salah satu sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efisien. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang kreatif, profesional, dan berkompeten (Nidawati, 2020). Minimnya penguasaan konsep oleh pembelajar, dikarenakan pemilihan model, pendekatan, metode, teknik, dan strategi, pembelajaran yang diterapkan oleh pembelajar tidak bervariasi atau tidak memberdayakan pembelajar pada aktivitas belajar mengajar di kelas.

Umumnya pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar masih menganut pola lama karena keberadaan sumber belajar yang kurang memadai dan dianggap masih lebih baik, sehingga pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah. Sanjaya berpendapat bahwa cara penyampaian materi kurang tepat dikarenakan kurang sesuai dengan kaidah prinsip penerapan metode belajar mengajar di mana tidak semuanya cocok diterapkan pada setiap situasi dan kondisi (Malkisedek Taneo, Fransina Aprilyse Ndoen, & Madu, 2019). Dengan demikian, pembelajar dituntut agar mampu menentukan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar memerlukan persiapan yang matang, membuat perencanaan, menyusun perlengkapan mengajar, menentukan strategi, media, teknik, model pembelajaran, dan evaluasi kegiatan yang

keseluruhannya saling berkesinambungan. Pentingnya penerapan model belajar mengajar secara tepat dan efisien agar kegiatan belajar mengajar semakin menarik dan menyenangkan (Zuhri, Agung, & Ramdhani, 2020). Penggunaan model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran juga harus diselaraskan pada setiap topik bahasan, sehingga keterpaduan antara keduanya dan juga seluruh komponen lain dalam pembelajaran menjadi bermanfaat.

Melalui aktivitas belajar mengajar, pembelajar dapat mengatur cara penyajian pelajaran agar mampu melibatkan pebelajar dalam usaha untuk menggali, menemukan, melakukan diskusi dengan sejawat, menyajikan, dan membuat kesimpulan atas data atau fakta yang diperolehnya. Salah satu metode belajar mengajar dengan prosedur seperti ini yaitu metode belajar mengajar *field trip*. Metode *field trip* sangatlah tepat diaplikasikan guna mengasah kemampuan berpikir kritis pebelajar dan melatih kerja sama mereka untuk mencari dan mendapatkan data, serta keterangan dari permasalahan yang mereka kaji. Namun demikian, metode ini membutuhkan kemampuan pembelajar (guru) dalam melaksanakannya, karena proses pembelajarannya yang agak panjang dan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga pembelajaran ini kurang produktif jika dilakukan tanpa rencana yang matang.

Metode pembelajaran *field trip* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi anak didik layaknya anak yang sedang bermain di alam bebas jadi anak didik tanpa beban dan tanpa sengaja memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Pembelajaran ini juga menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan karena dengan mengamati sendiri, anak didik akan mengetahui keindahan alam dan cara menjaga atau melestarikan lingkungan sekaligus juga mewujudkan nilai-nilai spiritual mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Mansjur, 2019). Kunjungan lapangan lebih berfokus pada mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi, mengembangkan keterampilan observasi dan persepsi, menambahkan relevansi dan makna pada pembelajaran, memberikan pengalaman dunia nyata secara langsung, serta meningkatkan motivasi dan minat intrinsik terhadap mata pelajaran (Claiborne et al., 2014). *Field trip* adalah sebuah cara pembelajaran yang dijalankan dengan melakukan perjalanan atau mengajak peserta didik ke suatu daerah tertentu untuk mendapatkan suatu objek tertentu yang berada di luar sekolah atau tempat belajar dengan mempelajari atau mengamati dan menyelidiki sesuatu (Sudarmanto, 2020).

Metode belajar mengajar *field trip* adalah bentuk metode pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya konstruksi kognitif siswa. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Igwebuike dan Atomatova, memberikan simpulan di mana guru sains, serta para pendidik guru sains, seharusnya tidak memiliki preferensi khusus untuk metode diskusi atau kunjungan lapangan dalam pengajaran sains terpadu dengan pendekatan konstruktivis. Hubungan yang tampaknya lebih dekat antara metode diskusi dan epistemologi konstruktivis tidak membuatnya lebih unggul dibandingkan dengan metode karyawisata dalam pengajaran sains terpadu dalam kerangka konstruktivis (Igwebuike & Atomatofa, 2013). Dengan kata lain, pengetahuan tersebut merupakan hasil konstruksi peserta didik sendiri atas suatu objek yang diamatinya (Sudarmanto, 2020). *Field trip* pada pembelajaran dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sosial maupun alam karena pada saat melakukan pengamatan secara langsung, peserta didik dituntut untuk kerjasama dalam waktu yang telah ditentukan serta dihadapkan dengan hal tak terduga yang dapat terjadi di lapangan (Yulianti & Martuti, 2014). Ubaidillah berpendapat melalui penerapan metode *field trip* pembelajaran sains lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Kegiatan memahami serta mengamati objek secara langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa serta efektif meningkatkan hasil belajar yang maksimal (Waruwu & Sari, 2019).

Berdasarkan fakta di atas, maka perlu adanya upaya-upaya dalam memperbaiki mutu pendidikan terutama berkaitan dengan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan oleh pembelajar (guru) agar penguasaan konsep pembelajaran dapat meningkat, sehingga mengarah pada tercapainya hasil belajar secara menyeluruh serta pembentukan sikap dan karakter ilmiah baik pembelajar maupun pelajar. Hal ini membutuhkan pendekatan yang terintegrasi secara mendalam terhadap kegiatan belajar mengajar yang menunjang perkembangan anak sepenuhnya di sekolah dan ruang kelas agar berfungsi secara runtut dan teratur guna menciptakan relasi dan masyarakat belajar yang kuat. Menunjang pertumbuhan sosial, mental, dan kognitif, serta menciptakan sistem penunjang yang diperlukan bagi pertumbuhan yang sehat, relasi yang produktif, dan kemajuan akademik (Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, & Osher, 2020). Oleh karena itu, tim pengabdian FKIP Undana mengangkat permasalahan kualitas pembelajaran ini dengan mengadakan pelatihan kepada guru SD, SMP, dan SMA di Noemuti dalam menerapkan metode pembelajaran *field trip*. Pelatihan ini diharapkan agar pembelajar (guru) mampu mendesain dan melaksanakan pembelajaran dengan baik dan lebih mendekatkan siswa kepada dunia nyata atau objek nyata, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan objek.

Keterangan dari pihak sekolah menyatakan adanya sejumlah persoalan dan hambatan, yaitu guru kesulitan mendapatkan sumber referensi, seperti buku dan artikel, dan sumber belajar lainnya. Guru-guru memiliki motivasi yang rendah dalam mengaplikasikan model, metode atau pendekatan pembelajaran, kemampuan menulis atau mengekspresikan ide dalam karya tulis ilmiah umumnya masih tergolong rendah. Guru beranggapan bahwa beban tambahan yang diterimanya membuat aktivitas mereka dalam melaksanakan pembelajaran semakin padat dan pembelajaran menjadi monoton.

Melalui identifikasi kondisi dan persoalan yang dihadapi oleh guru tersebut maka solusi yang ditawarkan adalah membuat pelatihan tentang penerapan metode pembelajaran *field trip* bagi guru-guru SD, SMP, dan SMA di Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Membentuk kelompok-kelompok guru serumpun yang profesional dalam membuat atau menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan metode pembelajaran *field trip*. Menghasilkan sebuah tulisan berupa artikel dan jurnal ilmiah untuk dipublikasikan berkaitan dengan metode pembelajaran *field trip* yang diterapkan. Sedangkan *output* dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah keterampilan guru cukup baik dalam menerapkan metode pembelajaran *field trip* di sekolah, perangkat pembelajaran berbasis metode pembelajaran *field trip*, artikel ilmiah yang siap dipublikasikan oleh guru yang mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat. sertifikat pelatihan bagi semua peserta, artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi, serta laporan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

2. METODE

Metode penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan berupa pemberian pelatihan, bimbingan, diskusi, dan evaluasi. Penyelenggaraan aktivitas pengabdian ini menggunakan metode *service learning (SL)*. *Service Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep Experiential Learning yaitu penerapan pengetahuan perkuliahan di tengah-tengah masyarakat/komunitas sekaligus berinteraksi dengan masyarakat/komunitas dan menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas, sehingga mampu menerapkan secara nyata peran mahasiswa dan kampus dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat (Azriful, Habibi, & Nildawati, 2022). Dalam kegiatan PkM ini, penggunaan metode SL yang mengacu pada tahapan penerapan penelitian tindakan kelas yang meliputi persiapan, pelaksanaan (tindakan), observasi, evaluasi, serta refleksi. Tujuannya untuk memperbaiki atau merubah situasi pembelajaran yang dipandang masih bermasalah (Kemmis,

McTaggart, & Nixon, 2014). Pada pelaksanaan pengabdian ini yang menjadi subjeknya adalah dosen (tim pengabdian pada masyarakat) dan objeknya adalah guru SD, SMP, SMA, dan 20 orang siswa SMA di Kecamatan Noemuti. Terdapat dua kegiatan pengabdian, yaitu pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis metode pembelajaran *field trip*, dan simulasi pembelajaran bersama siswa yang dilakukan di kelas dan di luar kelas dengan mengunjungi objek tertentu sesuai dengan topik pembelajaran.

2.1. Tahap Persiapan

1. Melakukan koordinasi dengan pimpinan universitas dalam hal ini Pembantu Dekan Bidang Akademik dan sekolah mitra yang berada di Noemuti dan sekitarnya
2. Melakukan sosialisasi di sekolah mitra dengan menghadirkan kepala sekolah dari tingkat dasar dan menengah sekolah mitra
3. Merancang kegiatan berdasarkan hasil analisis situasi, analisis peserta (guru), dan analisis materi.

2.2. Tahap Pelaksanaan

1. Pemberian materi pelatihan tentang metode pembelajaran *field trip*
2. Pelatihan tentang penerapan metode pembelajaran *field trip* dan penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan metode pembelajaran *field trip*
3. Melakukan simulasi pembelajaran *field trip* dengan melibatkan sekelompok siswa dari sekolah mitra
4. Pendampingan kepada guru-guru dalam melakukan penulisan artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran *field trip*

2.3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi dilaksanakan langsung oleh tim pengabdian. Pengamatan dilakukan terhadap hasil kegiatan peserta (guru mitra) selama kegiatan berlangsung dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan metode pembelajaran *field trip* dan mengobservasi kegiatan simulasi yang dilakukan oleh guru terhadap sekelompok siswa sekolah mitra. Penilaian dilaksanakan untuk menemukan kelemahan dan kendala dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan dari penyelenggaraan pelatihan penerapan metode pembelajaran *field trip* bagi guru SD, SMP, dan SMA di Noemuti dilihat dari kuantitas dan kualitas produk berupa perangkat pembelajaran yang dihasilkan serta

penerapannya di sekolah dalam simulasi pembelajaran dari kegiatan pelatihan tersebut.

2.4. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan antara tim pengabdian dengan partisipan (guru mitra). Refleksi ini dilakukan agar memperoleh informasi tentang semua aspek yang terkait dengan pelaksanaan program mulai dari tahap perencanaan, implementasi, sampai dengan observasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan dan Observasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini terlaksana secara efektif dan efisien. Kegiatan pelatihan ini berlangsung selama satu bulan, yaitu mulai dari persiapan pada bulan April 2023, pelaksanaan pada pukul 08.00-17.00 WITA dan selanjutnya evaluasi di awal Juni 2023. Kegiatan ini berlangsung di SMA Negeri 1 Noemuti yang dihadiri oleh 55 orang guru dari tingkat SD, SMP, dan SMA dan 20 orang siswa SMA dalam kegiatan simulasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode *field trip*.

Hasil kegiatan pelaksanaan pelatihan yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yakni perangkat pembelajaran berbasis metode pembelajaran *field trip* yang telah disusun dan digunakan dalam aktivitas pembelajaran di kelas dan peserta pelatihan menyatakan kesanggupannya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan metode *field trip*.

Tim juga mendapatkan komentar dari beberapa peserta terkait kegiatan yang diselenggarakan. Komentar Guru A, mengucapkan rasa terima kasih dan rasa syukur, karena melalui kegiatan ini peserta mendapatkan pengalaman baru dalam mendesain pembelajaran di sekolah dengan baik. Dirinya turut menyampaikan apresiasi kepada tim bahwa masih ada yang menaruh perhatian terhadap profesi guru terutama guru-guru di pelosok daerah yang sulit dijangkau. Dari berbagai pelatihan yang telah diikuti, program ini lebih bermakna dibanding dengan kegiatan pelatihan yang sebelumnya sudah pernah diikuti oleh peserta. Hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan ini langsung menghasilkan perangkat pembelajaran dan melakukan simulasi.

Tanggapan positif juga dilontarkan oleh Guru B yang mengajar di SMP. Menurutnya kegiatan ini sangat bermanfaat, sehingga ia bertekad untuk melakukan kegiatan pengajaran dalam kelas menggunakan metode belajar mengajar *field trip*.

Siswa dihadapkan langsung dengan objek pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuannya serta memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dari objek yang diamati. Ia menyadari sepenuhnya bahwa dampak dari aktivitas ini bukan hanya menghabiskan banyak waktu, namun juga memakan biaya dan tenaga. Menurutnya, hal ini sebagai bentuk dedikasi untuk mencapai prestasi yang terbaik sebagai seorang pendidik.

Menurut Guru C, pemberian materi sampai implementasi menjadi pembelajaran yang bernilai bagi dirinya dalam pengembangan karier sebagai seorang guru. Menurutnya, kegiatan ini sangat menguntungkan sebab belum pernah dialami sebelumnya, lebih-lebih dalam hal pembimbingan, seperti halnya seorang mahasiswa yang menyiapkan tugas akhir.

Tanggapan selanjutnya dari Guru D yang merupakan seorang guru laki-laki yang mengajar di SMA. Beliau mengungkapkan bahwa sebaiknya pelatihan ini terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah-sekolah yang terpencil, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.



Gambar 1. Pemateri menyajikan materi pelatihan



Gambar 2. Kelompok guru serumpun berdiskusi untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip*

Selain guru, siswa yang terlibat dalam simulasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *field trip* merasa senang. Ada beberapa siswa menyampaikan kesan terhadap kegiatan pengabdian ini. Siswa A (siswa perempuan) mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran *field trip*. Menurutnya, kegiatan ini lebih efektif karena siswa mendapat pengalaman langsung berkaitan dengan objek. Pengalaman langsung

tersebut mampu memberi kesan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam objek yang diamati, dilihat, dan siswa mampu mendeskripsikan hasil pengalaman belajarnya.

Sedangkan siswa B (Seorang siswa laki-laki) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran ini membuatnya memahami materi yang diajarkan gurunya karena langsung dihadapkan pada objek dan tidak hanya sekedar membaca buku.



Gambar 4. Simulasi pembelajaran menggunakan metode *field trip* kepada siswa



Gambar 5. Guru membimbing siswa dalam diskusi setelah mengamati objek pembelajaran secara langsung

3.2. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Terdapat berbagai kendala dalam melaksanakan penuntasan tugas penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam kelas dengan menerapkan metode pembelajaran *field trip*. Selama proses penyusunan perangkat pembelajaran, partisipan dalam pelatihan ini diajak untuk mengekspresikan secara lisan permasalahan yang ditemui saat mengajar. Selain itu, mereka juga diminta untuk menuliskan masalahnya, memprioritaskan usaha-usaha untuk memecahkan persoalan secara tepat, serta berbicara secara lisan sampai pada akar masalah. Dengan cara ini, ternyata tidak terlalu sulit untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas. Semakin mudah bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara verbal, mereka juga semakin siap untuk mengekspresikan diri dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran.

Peserta juga mengalami kendala saat mengutarakan permasalahan yang dialami dalam perangkat pembelajaran. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki data tentang topik pembelajaran tersebut. Mereka belum mahir dalam bahasa tulis, sehingga kebanyakan dari mereka lebih fokus untuk memperbaiki penulisan kalimat. Efek buruk dari hal ini adalah penggunaan bahasa tulis yang digunakan kurang sesuai kaidah penulisan bahasa ilmiah. Peserta juga sulit mendesain pembelajaran karena

waktu yang dibutuhkan cukup banyak. Sedangkan masih ada pelajaran lain yang menuntut siswa ada di kelas. Peserta juga belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *field trip*, sehingga butuh proses untuk menyesuaikannya. Hal tersebut berakibat pada mundurnya waktu pelaksanaan aktivitas latihan yang tidak sesuai dengan rencana awal.

Walaupun ditemui kelemahan dalam pengabdian ini, tetapi niat, kemauan, dan kerja keras peserta dan tim mampu membuahkan hasil. Tim dan peserta kegiatan berhasil menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan jadwal dan pelaksanaan pembelajaran dan dapat dilaksanakan atau disimulasikan dengan mengunjungi lokasi atau objek pembelajaran di luar ruang kelas. Kegiatan ini merupakan proses belajar bagi guru-guru SD, SMP, dan SMA yang berada di Noemuti berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dan konsep-konsep pembelajaran yang terkandung dalam objek yang diamati oleh siswa, sehingga tanpa disadari guru melatih siswa untuk mengerjakan pekerjaan dengan tingkat kerumitan yang lebih tinggi dan mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Selain itu, *field trip* dalam suatu kegiatan belajar dapat menumbuhkan kesadaran siswa pada aspek sosial dan juga alam sebab pada saat observasi lapangan, siswa diwajibkan kerja sama dengan waktu yang ditetapkan dan berhadapan langsung dengan berbagai hal yang tidak diduga yang bisa saja muncul di lokasi. Berkaitan dengan kepedulian ini, Wu (dalam Yulianti & Martuti (2014) mengklasifikasikan bentuk kepedulian (*care*), yaitu penghargaan terhadap orang lain, semangat kolaboratif, dan sikap mental yang berlimpah. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan metode *field trip* menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme sebagai guru yang berhubungan langsung dengan aktivitas keseharian, melalui kemampuan penguasaan konsep, dan keahlian dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Soe'loed et al. (2022), tentang Pendampingan Peningkatan Mutu Pengajaran Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Samarinda, sangat abstrak dan tidak secara spesifik jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian ini karena pada pengabdian ini lebih fokus pada pelatihan penyusunan perangkat dan penerapan metode pembelajaran *field trip* yang menjadi salah satu faktor peningkatan mutu guru.

Sesuai dengan hasil observasi, tindakan, evaluasi, dan refleksi, harapan dari peserta tentang pengabdian ini adalah adanya kegiatan serupa dari FKIP Undana yang berkesinambungan dengan topik yang berbeda untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan wawasan guru agar dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Peserta yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian ini menginginkan untuk

menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Noemuti, sehingga kegiatan selanjutnya dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa dan guru.

4. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Nusa Cendana bagi guru SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur telah terlaksana secara maksimal. Pengabdian kali ini banyak membawa dampak positif kepada mitra dalam menyelesaikan persoalan dan hambatan yang dialami pendidik ketika melakukan aktivitas pembelajaran di kelas. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru mampu memperbaiki kualitas pembelajaran dan menambah keterampilan dalam proses belajar mengajar di kelas khususnya di Kecamatan Noemuti, sehingga dapat mewujudkan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi pelajar. Pengabdian ini juga memberikan suasana belajar yang baru bagi siswa, di mana siswa sangat antusias mengikuti simulasi pembelajaran yang dilakukan guru melalui metode *field trip*. Keterlibatan peserta baik guru maupun siswa dalam kegiatan ini juga terlihat memiliki antusias yang positif. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi, aktif bertanya, berinteraksi, serta berbagi informasi dan pengalaman dalam mengajar. Harapannya, aktivitas serupa terus dilaksanakan secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan kualitas mengajar.

Kegiatan PkM perlu dilakukan secara berlanjut untuk membantu guru agar dapat meningkatkan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Membangun kerja sama dengan Universitas Nusa Cendana melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Utara, sehingga dapat diberi ruang untuk melaksanakan kegiatan pengabdian bagi sekolah-sekolah lain guna meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada Universitas Nusa Cendana melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kecamatan Noemuti. Terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala sekolah, guru-guru dari tingkat SD, SMP,

dan SMA di Kecamatan Noemuti yang telah bersedia memfasilitasi kelancaran kegiatan serta keikutsertaannya pada kegiatan pengabdian ini, sehingga terlaksana sesuai dengan harapan.

REFERENSI

- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24.
- Azriful, A., Habibi, H., & Nildawati, N. (2022). Program Eco Healthy Community Melalui Service Learning pada Komunitas Dampangan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 27–31.
- Claiborne, L., Morrell, J., Bandy, J., Bruff, D., Smith, G., & Fedesco, H. (2014). Teaching outside the classroom. *Centre for Teaching*.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Gadu, P., & Bagiastra, I. K. (2003). *Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Profesi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram Program Studi Diploma Tiga Usaha Perjalanan Wisata* <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php>. MBI.
- Igwebuike, T. B., & Atomatofa, R. (2013). A test of the efficacy of field-trip and discussion approaches to teaching integrated science within a constructivist flavour. *Journal of Education and Practice*, 4(13), 1–7.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Maleke, T. S., Pangkey, M., & Tampongangoy, D. (2022). Efektivitas program kampung keluarga berencana (kb) di desa temboan kecamatan maesaan kabupaten minahasa selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(119).
- Malkisedek Taneo, Fransina Aprilyse Ndoen, & Madu, A. (2019). Training Application of Field Trip Learning Methods for Teachers of History in Kupang City. *IJRDO-Journal of Educational Research*, 4(7 SE-Articles), 64–70. <https://doi.org/10.53555/er.v4i7.3141>
- Mansjur, G. A. (2019). *Efektivitas Metode Pembelajaran Field Trip Terhadap Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dampang Kabupaten Bantaeng*. Pascasarjana.
- Mar'ah, N. K., Rusilowati, A., & Sumarni, W. (2020). Perubahan proses pembelajaran daring pada siswa Sekolah Dasar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 445–452.

- Nidawati, N. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Pratama, N. S., & Dermawan, D. A. (2020). Studi Literatur Model Blended Learning Pada Berbagai E-Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Vokasi/Kejuruan. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 182–194.
- Soe'oed, R., Hanim, Z., Sanda, Y., & Yau, L. (2022). Pendampingan Peningkatan Mutu Pengajaran Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Samarinda. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 355–367. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1998>
- Sudarmanto, B. A. (2020). Metode Pembelajaran Field Trip dalam Penulisan Naratif Cerita Rakyat. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), 45–58.
- Waruwu, W. A. K., & Sari, S. M. (2019). *Pemanfaatan Metode Field Trip dalam Membangun Kolaborasi dan Hots Mahasiswa*.
- Yuliati, T., & Martuti, N. K. T. (2014). Efektivitas penerapan metode field trip untuk meningkatkan hasil belajar dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 178–186.
- Zuhri, M. T., Agung, B., & Ramdhani, K. (2020). Effectiveness of the use of Madras E-Learning applications during the Covid Pandemic 19 (case study at Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung). *Jurnal At-Ta'dib. Vol. 15 No, 1*.